

ABSTRAK

Astri Nihayatur Rohmah, 12102173132, Pandangan Ulama Blitar Terkait Larangan Melewati Gunung Pegat di Srengat Bagi Pengantin Baru, Jurusan Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022, (UIN SATU), Pembimbing: Dr. H. Asmawi, M. Ag.

Kata Kunci: Gunung Pegat, Pengantin Baru

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya praktik tradisi larangan melewati Gunung Pegat bagi pengantin baru di daerah Srengat Blitar dengan berbagai persoalan di dalamnya. Masyarakat sekitar Gunung Pegat Srengat Blitar masih banyak yang percaya dan melaksanakan tradisi tersebut. Dalam tradisi tersebut dipercayai bahwa apabila pengantin baru melewati jalan yang membelah Gunung Pegat rumah tangganya akan berakhir dengan *pegatan* (cerai). Kepercayaan dalam pelaksanaan tradisi terkadang bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, bagaimana pendapat para ulama di Blitar terkait tradisi larangan melewati Gunung Pegat bagi pengantin baru dalam syariat Islam.

Fokus penelitian tentang pandangan ulama terkait tradisi larangan melewati Gunung Pegat bagi pengantin baru di Srengat Blitar dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana tradisi larangan melewati Gunung Pegat di Srengat bagi pengantin baru? 2) Bagaimana pendapat ulama Blitar mengenai tradisi larangan melewati Gunung Pegat di Srengat bagi pengantin baru?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara semistruktur, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah metode komparatif dan metode *content analysis*.

Hasil penelitian ini terdapat dua kesimpulan: pertama, tradisi larangan melewati Gunung Pegat di srengat bagi pengantin baru berlaku bagi pengantin yang usia pernikahannya belum genap *pagut* (36 hari). Mereka dilarang melewati jalan yang membelah Gunung Pegat. Masyarakat sekitar mempercayai bila pengantin baru melewati jalan yang memisahkan gunung tersebut akan berakhir dengan perceraian. Tradisi tersebut berkembang secara turun temurun berdasarkan cerita dari orang tua. Sebagian masyarakat yang mempercayai tradisi tersebut dilatar belakangi adanya beberapa masyarakat sekitar gunung yang mengalami perceraian. Kedua, pendapat ulama mengenai pelaksanaan tradisi larangan melewati Gunung Pegat bagi pengantin baru ada dua pandangan yaitu pertama, tradisi tersebut lebih baik tetap dilaksanakan. Namun, dengan tidak meyakini bahwa tidak melewati gunung tersebut karena takut terjadi perceraian sebab adanya gunung itu. Kedua, lebih baik tidak melakukan tradisi tersebut, khawatir

akan terjerumus perbuatan syirik, namun tetap dibolehkan selama bukan karena takut terjadi *pegatan* jika melewati Gunung Pegat tersebut.

ABSTRACT

Astri Nihayatur Rohmah, 12102173132, Views of Blitar Ulama Regarding the Prohibition of Passing Mount Pegat in Srengat for Newlyweds, Islamic Family Law Department, State Islamic University sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022, (UIN SATU), adviser: Dr. H. Asmawi, M. Ag.

Keywords: Mount Pegat, Newlyweds

This research is motivated by the practice of the tradition of prohibiting passing Mount Pegat for newlyweds in the Srengat Blitar with various problems in it. Many people around Mount Pegat Srengat Blitar still believe and carry out this tradition. In this tradition, it is believed that if the newlyweds pass through the road that divides Mount Pegat, their household will end in a *pegatan* (divorce). Belief in the implementation of traditions is sometimes contrary to Islamic law. Therefore, what are the opinions of the ulama in Blitar regarding the tradition of prohibiting the passage of Mount Pegat for newlyweds in Islamic law.

The focus of the research on the views of ulama regarding the tradition of prohibiting passing Mount Pegat for newlyweds in Srengat Blitar in this study is as follows: 1) How is the tradition of prohibiting passing Mount Pegat in Srengat for newlyweds? 2) What is the opinion of Blitar ulama regarding the tradition of prohibiting passing of Mount Pegat in Srengat for newlyweds?

The research method used is a qualitative research method with the type of field research (field research). Data collection techniques used in this study were in the form of semi-structured interviews, observation and documentation. While the data analysis techniques used are comparative methods and content analysis methods.

The results of this study have two conclusions: first, the tradition of prohibiting passing Mount Pegat in Srengat for newlyweds applies to newlyweds whose marriage age has not yet reached maturity (36 days). They are forbidden to pass through the road that divides Mount Pegat. The local community believes that if the newlyweds cross the road that separates the mountain, it will end in divorce. The tradition developed from generation to generation based on stories from parents. Some people who believe in this tradition are motivated by the existence of several communities around the mountain who experience divorce. Second, the opinion of ulama regarding the implementation of the tradition of prohibiting passing Mount Pegat for newlyweds has two views, namely first, the tradition is better still carried out. However, by not believing that he did not pass the mountain for fear of divorce because of the mountain. Second, it is better not to carry out the tradition, fearing that you will fall into shirk, but it is still allowed as long as it is not for fear of divorce happening if you pass through Mount Pegat.

الملخص

أستري نهيّة الرحمة، ١٢١٠٢١٧٣١٣٢ ، راي العلماء بليتار بشأن حظر يمرّ جبل بيجات سرعات للعروسين حديثاً، قسم الأحوال الشخصية، جامعة الإسلامية الحكومية سيد علي رحمة الله تولونج أجونج، ٢٠٢٢، تحت الاشراف الدكتور الحج أسماوي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: جبل بيجات ، المتزوجون حديثا

الدافع وراء هذا البحث هو ممارسة تقليد منع عبور جبل بيغات للعروسين الجدد في منطقة سرينجات بليتار مع وجود مشاكل مختلفة فيها. لا يزال الكثير من الناس حول جبل بيجات سرينجات بليتار يؤمنون بهذا التقليد ويقومون به. في هذا التقليد ، يُعتقد أنه إذا مر الزوجان حديثاً عبر الطريق الذي يفصل بين جبل بيغات ، فإن الأسرة التي يتم رعايتها ستنتهي بالطلاق (الطلاق). إن الإيمان بتنفيذ التقاليد يتعارض أحياناً مع الشريعة الإسلامية. لذلك ، ما هي آراء العلماء في بليتار في تقليد تحريم مرور جبل بيغات للعروسين في الشريعة الإسلامية

تركز البحث على آراء العلماء فيما يتعلق بتقليد تحريم عبور جبل بيجات للعروسين الجدد في سرينجات بليتار في هذه الدراسة: (١) كيف يتم تقليد تحريم عبور جبل بيغات في سرينجات للعروسين الجدد؟ (٢) ما رأي علماء بليتار في تقليد تحريم عبور جبل بيجات في السرينجات للعروسين؟

أسلوب البحث المستخدم هو أسلوب بحث نوعي مع نوع البحث الميداني (بحث ميداني). كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة في شكل مقابلات شبه منظمة والملاحظة والتوثيق. في حين أن تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي طرق مقارنة وطرق تحليل المحتوى.

توصلت نتائج هذه الدراسة إلى نتيجتين: أولاً ، ينطبق تقليد منع عبور جبل بيجات في السرينجات للعروسين الجدد على العرائس اللواتي لم يصل سن زواجهن إلى مرحلة النضج (٦٣ يوماً). يحظر عليهم المرور في الطريق الذي يقسم جبل بيغات. يعتقد المجتمع المحلي أنه إذا عبر العروسين الطريق الذي يفصل الجبل ، سينتهي الأمر بالطلاق. تطور التقليد من جيل إلى جيل بناءً على قصص من الآباء. بعض الناس الذين يؤمنون بهذا التقليد يكون الدافع وراءهم وجود العديد

من المجتمعات حول الجبل الذين يعانون من الطلاق. ثانيًا ، رأي العلماء فيما يتعلق بتنفيذ تقليد منع عبور جبل بيغات للعروسين حديثًا له وجهتا نظر ، أولاً ، من الأفضل تنفيذ هذا التقليد. ولكن بعدم تصديقه أنه لم يعبر الجبل خوفاً من الطلاق بسبب الجبل. ثانيًا: الأفضل عدم تنفيذ التقليد خوفاً من الوقوع في الشرك ، ولكن لا يزال مسموحًا به ما لم يكن خوفاً من الطلاق إذا مررت بجبل بيغات.